



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu  
 P-ISSN 2656-7202 – E-ISSN 2655-6626  
 Volume 7 Nomor 1, Januari-Juni 2024  
 DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v7i1.1468>

## Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Konsep *Walad* dan Kewajibannya dalam Tafsir Al-Misbah

Mayada Izzatul A'yun<sup>1</sup>, Achmad Khudori Soleh<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 230401220009@student.uin-malang.ac.id

### ABSTRAK

Salah satu ungkapan yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan keturunan adalah "walad". Sesuai undang-undang perkawinan di Indonesia, setiap anak mempunyai kewajiban terhadap orang tua yang melahirkannya. Namun kenyataannya, sebagian besar anak hanya mampu menuntut haknya dan mengabaikan tanggung jawab masa kecilnya. Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji definisi Al-Qur'an tentang walad dan tugas-tugas terkait dari sudut pandang penafsiran Al-Misbah. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan teknik penelitian kepustakaan, dengan menggunakan perpustakaan, buku, dan jurnal terpadu sebagai sumber data. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa (1) Dalam kitab Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzi al-Qur'an kata walad disebutkan sebanyak 69 kali dengan 11 derivasinya, walada, walaldun, maulud, yulad, aulad, auladan, auladakum, auladahun, auladahunna dan al-wildan. (2) Konteks makna walad dalam Al-Qur'an berarti anak yang dilahirkan oleh orang tuanya, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, besar atau kecil. (3) Kewajiban anak perspektif tafsir al-Misbah dalam QS. Al-An'am ayat 151 diantaranya berbakti kepada orang tua serta berbuat baik secara dekat dan melekat.

*One of the expressions used in the Qur'an to describe descendants is "walad". In accordance with Indonesian marriage law, every child has obligations to the parents who gave birth to him. However, in reality, most children are only able to demand their rights and ignore their childhood responsibilities. The aim of this article is to examine the Qur'anic definition of walad and related duties from the perspective of the interpretation of Al-Misbah. This research uses qualitative research methodology with library research techniques, using integrated libraries, books and journals as data sources. The results of this research state that (1) In the book Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzi al-Qur'an the word walad is mentioned 69 times with 11 derivations, walada, walaldun, maulud, yulad, aulad, auladan, auladakum, auladahun, auladahunna and al-wildan. (2) The context of the meaning of walad in the Qur'an means children born to their parents, whether male or female, big or small. (3) Children's obligations from the perspective of the interpretation of al-Misbah in QS. Al-An'am verse 151 includes being filial to parents and doing good deeds closely and closely.*

Kata Kunci : *Anak, Kewajiban, Al-Qur'an, Tafsir Al-Misbah*

## Pendahuluan

Sebagai anugerah Allah SWT, anak harus disayangi, dilindungi, dan dididik dengan baik agar mereka memahami hak dan tanggung jawabnya. Orang tua juga mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan jasmani, rohani, dan intelektual bagi perkembangan anak-anaknya dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan-tantangan yang pasti akan muncul dalam hidup. Dia menerimanya dan bergerak untuk menjadi anggota yang bermanfaat bagi lingkungannya dan dirinya sendiri.<sup>1</sup> Karena anak-anak mempunyai sifat-sifat yang serupa dengan perhiasan, seperti emas dan perak, maka Allah memandang anak-anak (walad) mempunyai nilai yang sama dengan permata bagi orang tuanya. Ketika Tuhan memberikan anak kepada orang tua, mereka dipenuhi dengan kebanggaan dan kebahagiaan.<sup>2</sup> Anak mempunyai hak dan orang tua mempunyai hak atas dirinya, dan anak mempunyai kewajiban terhadap orang tuanya dan orang tua terhadap anaknya. Pasal 46 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang mengatur tentang Perkawinan memuat ketentuan mengenai kewajiban anak untuk menghormati dan merawat orang tuanya.<sup>3</sup> Bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membesarkan dan membimbing anak-anaknya yang masih terlalu kecil sesuai dengan keterampilannya. Sebaliknya, semua anak berhutang kepada orang tuanya untuk menghormati dan menaatinya, dan anak yang sudah dewasa, jika tidak mampu, mempunyai kewajiban untuk mengasuh orang tua dan keluarganya secara lurus ke atas.<sup>4</sup>

Beberapa riset sebelumnya sangat penting dalam menciptakan dasar konseptual untuk penelitian ini. bahwa setiap anak mempunyai tugas dan tanggung jawab kepada orang tuanya, yang melahirkannya, menyayangnya, membesarkannya, dan merawatnya hingga ia dewasa. Misalnya, jika orang tuanya sudah lanjut usia, maka mereka mempunyai kewajiban untuk menjaga, menyayangi, dan melindunginya.<sup>5</sup> Anak-anak harus selalu bersedia membantu orang tua mereka dalam segala hal demi rasa hormat, baik dalam hal keuangan, kesehatan, atau kebutuhan emosional. Sikap ini tidak hanya menunjukkan penghargaan tetapi juga memperkuat ikatan kekeluargaan yang damai dan memberi semangat. Pola pikir seperti ini sangat penting dalam budaya kita, yang mendukung nilai-nilai keluarga, untuk mencegah orang tua merasa sendirian atau terbebani di usia tua mereka.

Dalam perspektif Al-Qur'an, kewajiban anak terjalin dengan hak dan tanggung jawab orang tua, menciptakan hubungan yang seimbang.<sup>6</sup> Al-Qur'an menekankan pentingnya kepatuhan dan tindakan baik terhadap orang tua sebagai kewajiban bagi anak-

---

<sup>1</sup> Nandi Nandi, "Pekerja Anak Dan Permasalahannya," *Jurnal Geografi Gea* 6, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.17509/gea.v6i1.1731>.

<sup>2</sup> Muhammad Thalib, *Memahami 20 Sifat Fitrah Anak*, 1995.

<sup>3</sup> Rofi Hasanah, "Studi Komparatif Hukum Islam Dan Hukum Adat Terhadap," *Jurnal Hukum Keluar* 1 (2022): 50–61.

<sup>4</sup> Theadora Rahmawati and Umi Supratiningsih, "Pengantar Ilmu Hukum Dan Pengantar Hukum Indonesia," *Duta Media*, 2020, 27.

<sup>5</sup> Lusi Aryani Angkat, "Tinjauan Hukum Tentang Kewajiban Alimentasi Antara Anak Kandung Dengan Orang Tua Menurut Hukum Islam," *JIMAWA: Jurnal Ilmiah* 2, no. 1 (2021): 1–10.

<sup>6</sup> Dahlan Iman, Jauhari., Zamakhsyari, Hasballah, Thaib., Movahedi, Jafar., Muhsin, Jamil., Muhammad, Yusuf., Zaini, "The Qur'an and Islamic Legal Perspectives on Child Protection," *Ekklesiastikos Faros*, 2023, <https://doi.org/doi:10.46222/pharosjot.104.417>.

anak.<sup>7</sup> Selain itu, Islam juga menyoroti pentingnya memberikan pendidikan kepada anak-anak, yang mencakup teologi, moralitas, dan ilmu pengetahuan, sebagai tugas mendasar orang tua.<sup>8</sup> Secara keseluruhan, perspektif Al-Qur'an menggaris bawahi pendekatan holistik untuk membesarkan anak, menekankan keterkaitan hak, kewajiban, dan perawatan dalam unit keluarga.<sup>9</sup>

Fakta bahwa banyak anak yang terlalu sibuk bekerja di luar rumah sehingga tidak bisa mengurus orang tuanya merupakan kenyataan yang terjadi di banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. terutama jika mereka mempunyai posisi penting dan terlibat dalam berbagai aktivitas.<sup>10</sup> Kebanyakan anak hanya bisa meminta apa yang menjadi haknya dan melupakan apa yang seharusnya mereka lakukan semasa kecil. Banyaknya kejadian anak-anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya dan orang tuanya dibunuh oleh anaknya sendiri menjadi bukti akan hal ini. Bagi seorang anak, melakukan hal ini sangatlah tidak etis. Seorang anak muda seharusnya tidak hanya sibuk mencari hak-haknya; dia juga harus memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang anak. Seorang anak muda seharusnya tidak hanya sibuk mencari hak-haknya; dia juga harus memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang anak. Kewajiban anak adalah berbakti atau *birrul walidain* kepada orang tuanya.<sup>11</sup> Artinya, anak mempunyai kewajiban untuk menghormati orang tuanya, menaati perintahnya, dan membahagiakan orang tuanya.<sup>12</sup>

Secara keseluruhan, memenuhi kewajiban terhadap orang tua adalah aspek penting dari ajaran Islam dan dinamika keluarga.<sup>13</sup> Hal ini juga mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan anak-anak, dan hal ini penting untuk dipertimbangkan karena pengasuhan yang diterima seseorang ketika masih anak-anak berdampak pada seberapa berkualitas mereka di masa dewasa, termasuk kemampuan mereka dalam menjalankan tanggung jawab mereka sebagai anak-anak.<sup>14</sup> Untuk mencapai tujuan terpuji, orang tua harus berkolaborasi dalam pendidikan dan pengasuhan anak-anak mereka.<sup>15</sup> Oleh karena itu, perkembangan karakter dan kemampuan seorang anak dalam menjalankan tanggung

<sup>7</sup> Ahmad Ridwan et al., "The Concept of Children's Education from The Qur'an Perspective," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2231–41, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2408>.

<sup>8</sup> Abd Halim Nasution, "The Concept of Child in the Perspective of the Qur'an (Thematic Interpretation Study)," *Tarbiyah* 27, no. 1 (2020): 103–20.

<sup>9</sup> Sumayah, "The Child in the Qur'anic Perspective.," 2016.

<sup>10</sup> T.O Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, 1999.

<sup>11</sup> Ahmad Mujab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua - Anak*, Biogeografia, 2003.

<sup>12</sup> Muhammad Randy Hasibuan, "View of Islamic Law on The Maintenance of Children Against Parents," *International Asia Of Law and Money Laundering (IAML)* 1, no. 4 (2022): 265–69, <https://doi.org/10.59712/iaml.v1i4.49>.

<sup>13</sup> Wahyudin Darmalaksana and Nyimas Shoffah Shofiyatus Salamah, "Command of Jihad through Devotion to Parents According to Hadith," *International Journal of Islamic Khazanah* 12, no. 1 (2022): 33–40, <https://doi.org/10.15575/ijik.v12i1.13823>.

<sup>14</sup> Elvi Hardianti Sinaga et al., "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Tafsir Ibnu Katsir Dalam Qs At-Tarim Ayat 6," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 5 (2023): 626–34, <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.198>.

<sup>15</sup> Siti Zainab, "Komunikasi Orang Tua-Anak Dalam Al-Quran (Studi Terhadap QS. Ash-Shaffat Ayat 100-102)," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2017): 48, <https://doi.org/10.23971/nippi.v1i1.901>.

jawabnya sangat dipengaruhi oleh orang tuanya.<sup>16</sup> Dan dalam Islam, mengajar anak adalah tugas suci yang patut mendapat pahala.<sup>17</sup>

Setiap agama termasuk Islam, memiliki kitab suci yang menjadi pedoman perilaku, umat Islam mempunyai hadis dan Al-Qur'an.<sup>18</sup> Bersama dengan tafsir yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an, isinya berfungsi sebagai mubayyin (penjelas), memberikan penjelasan tentang makna dan isi Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan bagian yang maknanya ambigu atau sulit dipahami.<sup>19</sup> Didalam Al-Qur'an dan Hadits telah menjelaskan seluruh aspek kehidupan termasuk anak dan kewajibannya.<sup>20</sup> Dari latar belakang diatas penelitian ini akan membahas konsep *walad* (anak) dan kewajibannya menurut Al-Qur'an dan bagaimana tafsir Al-Misbah menjelaskan kewajiban tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dan meningkatkan khazanah keilmuan interdisipliner antara disiplin ilmu tafsir dan ilmu Al-Quran.

## Metode

Objek utama dari penelitian ini adalah kata "*walad*" dalam Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Ciri khas yang mendasari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini meliputi interaksi langsung dengan data atau teks yang tersedia, bukan data lapangan atau observasi langsung.<sup>21</sup> Peneliti hanya berhadapan dengan sumber yang ada di perpustakaan atau data sekunder yang siap digunakan. Proses penelitian pustaka dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang telah dipilih. Peneliti mengumpulkan sumber data dari tafsir dan artikel jurnal ilmiah terkait topik kewajiban anak dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Misbah, yang kemudian diunduh dan dikaji. Pencarian pustaka mencakup jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah, dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan.<sup>22</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Dalam analisis ini, peneliti memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah berbagai pengertian hingga menemukan yang releva.<sup>23</sup> Analisis isi digunakan untuk mendapatkan

<sup>16</sup> Zainab.

<sup>17</sup> Rofiah and Dedih Surana, "Nilai-Nilai Al-Quran Surat Thaha Ayat 132 Terhadap Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 251–58, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3155>.

<sup>18</sup> Wahyudin Darmalaksana, Lamlam Pahala, and Endang Soetari, "Kontroversi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 245–58, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1770>.

<sup>19</sup> Tasbih, "Kedudukan Dan Fungsi Kaidah-Kaidah Tafsir," *Jurnal Farabi* 10 (2013): 107–18.

<sup>20</sup> Rico Hermawan, "Hubungan Al-Qur'an Dan Al-Hadits Dalam Membentuk Diktum-Diktum Hukum Islam," *Ri'ayah* 7, no. 01 (2022): 76–84.

<sup>21</sup> Chnar Mustafa Moahmmed, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," 2021.

<sup>22</sup> Claes Wohlin et al., "Guidelines for the Search Strategy to Update Systematic Literature Reviews in Software Engineering," *Information and Software Technology*, September 9, 2020, <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2020.106366>.

<sup>23</sup> Ainul Azizah and B. Purwoko, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif," *Jurnal BK UNESA* 4, no. 1 (2017): 1–8.

inferensi yang valid dan dapat diuji ulang berdasarkan konteksny.<sup>24</sup> Untuk menjaga keakuratan proses kajian dan mengatasi potensi misinformasi (kesalahan pengertian yang dapat terjadi karena keterbatasan pengetahuan peneliti atau kekurangan penulis pustaka), dilakukan pengecekan ulang antar pustaka, membaca ulang pustaka, serta memperhatikan komentar dari pembimbing.<sup>25</sup>

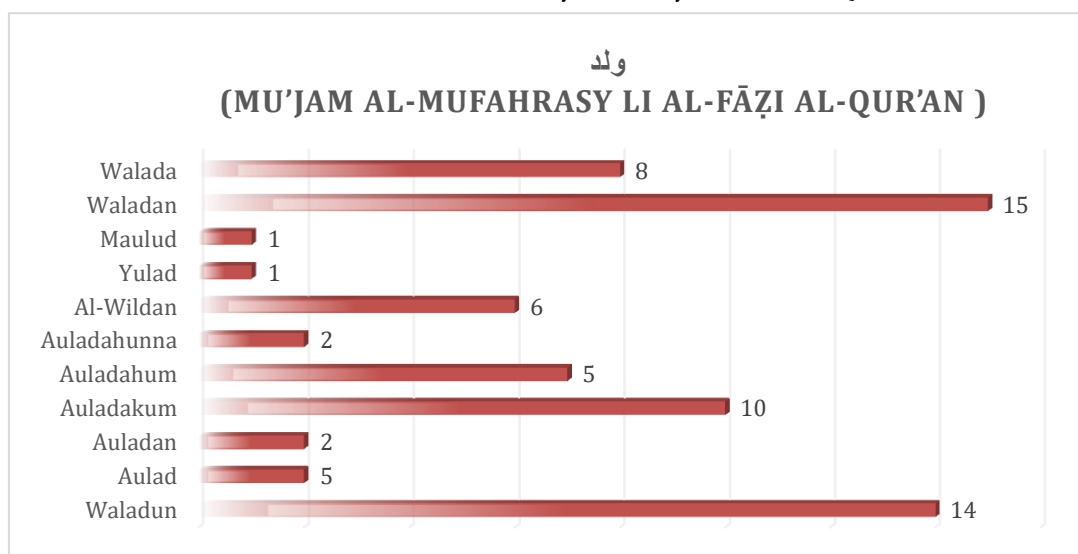
### Derivasi dan Penyebutan Kata *Walad* dalam Al-Qur'an

Dalam kitab Mu'jam al-Mufahrasy li al-Fāzi al-Qur'an kata walad disebutkan sebanyak 69 kali dengan berbagai derivasinya. Waladun terulang sebanyak 14 kali dalam al-Quran, diantaranya Surah al-Imrān [3]: 47, Surah an-Nisā' [4]: 11 (terulang sebanyak 2 kali), Surah an-Nisā' [4]: 12 (terulang sebanyak 4 kali), Surah an-Nisā [4]: 171, Surah an-Nisā [4]: 176 (terulang sebanyak 2 kali), Surah al-An'am [6]: 101, Surah Maryam [19]: 35, Surah al-Mu'minūn [23]: 91, Surah az-Zukhruf [43]: 81. Dalam kitab yang sama memaparkan bahwa kata aulādan disebutkan sebanyak 2 kali pada surah at-Taubah [9]: 69, Saba' [34]: 35. Adapun aulad disebut sebanyak 5 kali pada surah an-Nisā' [4]: 11, al-An'am [6]: 137, al-Isrā' [17]: 64, al-Ḥadīd [56]: 20 dan at-Taghabun [64]: 14. Selain itu dengan derivasinya yang berbeda ayat ini muncul dengan bentuk aulādukum terulang sebanyak 10 kali yaitu pada surah al-Baqarah [2]: 233, an-Nisā[4]: 11, al-An'am [6]: 151, al-Anfal [8]: 28, al-Isrā' [17]: 31, Sabā' [34]: 37, al-Mumtahanah [60]: 3, at-Taghabūn [64]: 14, 15, al-Munafiqun [63]: 9, waladan terulang sebanyak 15 kali pada surah al-Baqarah [2]: 116, yunus ;10]: 68, yusuf [12]: 21, al-Isrā' [17]: 111, al-Kahfi [18]: 4, 39, Maryam [19]: 77, 88, 91, 92, al-Anbiya' [21]: 26, al-Furqan [25]: 2, al-Qasas [28]: 9, az-Zumar [39]: 4, al-Jin [72]: 3. Aulāduhum terulang sebanyak 5 kali yaitu pada surah al-Imran [3]: 10, 116, al-An'am [6]: 140, at-Taubah [9]: 55 dan al-Mujadilah [58]: 17, aulāduhunna terulang sebanyak 2 kali yaitu pada surah al-Baqarah [2]: 233, al-Mumtahanah [60]: 12, maulud terulang sebanyak 1 kali pada surat Luqman [31]: 33, yulad terulang sebanyak 1 kali pada surat al-Ikhlās [112]: 3. Dalam kitab Mu'jam al-Mufahrasy li al-Fāzi al-Qur'an juga menyebutkan al-wildan sebanyak 6 kali pada surah an-Nisā [4]: 75, 98, 127, al-Waqi'ah [56]: 17, al-Muzammil [73]:17, al-Insān [76]: 19. Walad terulang sebanyak 8 kali yaitu pada surah al-Balad [90]: 3, Nuh [71]: 21, ash-Shaffat [37]: 152, Luqman [31]: 33, al-Mu'minun [23]: 91, Maryam [19]: 35, al-Baqarah [2]: 233 (terulang sebanyak 2 kali).<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," *Research Gate Publication* 5, no. 9 (2018): 1–20, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.

<sup>25</sup> Eka Yuliana Rahman, "Keterampilan Komunikasi Dalam Pembelajaran Pada Guru Pendidikan Sejarah," *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2013): 89, <http://www.nber.org/papers/w16019>.

<sup>26</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, "Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Quran," 1981.

Grafik 1. Derivasi Kata *Walad* dan Penyebutannya dalam Al-Qur'an

### Konteks Makna *Walad* dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah

Al-Qur'an menyajikan kata "walad" beserta semua derivasi dan makna-maknanya yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Derivasi tersebut termasuk walada, walaldun, maulud, yulad, aulad, auladan, auladakum, auladahun, auladahunna, dan al-wildan. Dalam konteks pembagian harta waris, Tafsir Al-Misbah menjelaskan ketentuan untuk memberikan kepada setiap pemilik hak-hak sah mereka, serta menegaskan bahwa ada bagian tertentu dari warisan untuk anak laki-laki dan perempuan yang diatur oleh Allah. Ayat tersebut merinci ketetapan ini dengan menyatakan bahwa "Allah mewasiatkan kamu" mengenai pembagian pusaka "untuk anak-anak kamu," baik perempuan maupun laki-laki, dewasa maupun anak-anak.<sup>27</sup>

Dalam konteks tauhid, Tafsir Al-Misbah menguraikan sifat keagungan dan kekuasaan Allah. Allah kekal abadi, tanpa awal dan tanpa akhir. Dia adalah Dzat yang keberadaannya wajib. Berbeda dengan makhluk yang keberadaannya didahului dan diakhiri oleh ketiadaan. Allah Maha Besar, yang juga berarti Maha Kaya, sehingga tiada yang lebih besar selain Allah SWT. Makna-makna ini seharusnya selalu ada dalam hati saat mengagungkan Allah dan harus tercermin dalam tingkah laku seseorang dalam bentuk merendahkan diri dan patuh kepada perintah-Nya.<sup>28</sup>

Dalam konteks walad sebagai fitnah atau ujian, Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ujian melalui anak-anak lebih besar daripada ujian melalui pasangan, karena anak-anak lebih berani menuntut dan lebih kuat merayu dibandingkan pasangan. Pendapat ini disampaikan oleh Ibn 'Asyur, yang menyatakan bahwa ujian melalui anak lebih besar dari pada ujian melalui pasangan. Kata "ujian" dipahami oleh Thahir Ibn 'Asyur sebagai "kegoncangan hati serta kebingungannya akibat adanya situasi yang tidak sejalan dengan harapan orang yang menghadapinya." Oleh karena itu, Ibn 'Asyur menambahkan makna

<sup>27</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 02*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

<sup>28</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 07*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

sabab (penyebab) sebelum kata fitnah, yakni harta dan anak-anak dapat menggoncangkan hati seseorang.<sup>29</sup>

Konteks makna walad sebagai musuh dalam Tafsir Al-Misbah yakni memberi pelajaran, nasihat dan hiburan kepada kaum muslimin yang ditimpa keresahan akibat anak atau pasangan mereka yang tidak jarang menimbulkan rasa kesal mereka. Ayat tersebut bagaikan menyatakan “*hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian pasangan-pasangan kamu yakni istri atau suami kamu walau mereka menampakkan kecintaan yang luar biasa dan juga sebagian dari anak-anak kamu, kendati mereka menunjukkan kasih sayang dan kebutuhan kepada kamu —sebagian dari mereka itu —adalah musuh bagi kamu atau bagaikan musuh. Ini karena mereka dapat memalingkan kamu dari tuntunan agama, atau menuntut sesuatu yang berada di luar kemampuan kamu sehingga akhirnya kamu melakukan pelanggaran, maka berhati-hatilah terhadap mereka jangan sampai mereka menjerumuskan kamu dalam bencana; dan jika kamu memaafkan kesalahan mereka yang dapat ditoleransi dan berpaling tidak mengecam atau marah atas kesalahan mereka serta mengampuni kesalahan mereka dengan tidak menyampaikan kepada pihak lain, maka Allah akan menutupi juga aib dan kesalahan kamu karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” Beberapa pasangan dan anak-anak bersikap demikian. Meskipun tidak semuanya, ketahuilah bahwa semua harta dan anak-anak kamu adalah ujian bagi dirimu: dari mana kamu memperoleh harta itu, bagaimana kamu membelanjakannya, serta bagaimana kamu memperlakukan dan mendidik istri serta anak-anakmu.<sup>30</sup>

Gambar 1. Konteks Makna *Walad* dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah



<sup>29</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.

<sup>30</sup> Shihab.

### Kewajiban *Walad* dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah

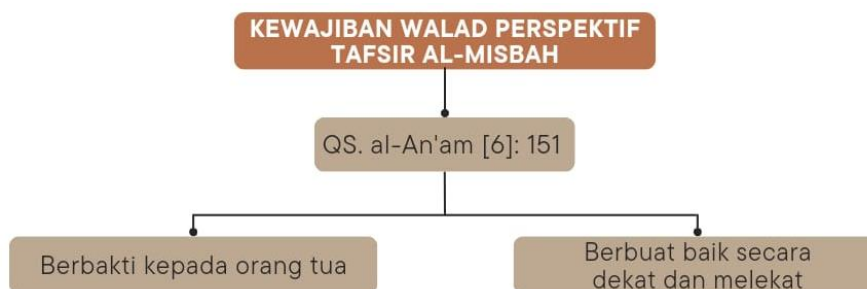
Kewajiban anak untuk berbuat baik kepada orang tua, Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya al-Misbah bahwa QS. Al-An'am ayat 151 berbicara tentang penyebab dari segala wujud dan sumber segala nikmat, yaitu orang tua, yang harus disyukuri. Ayat ini mengaitkan perintah pertama dengan larangan mendurhakai orang tua, menegaskan kewajiban untuk berbuat baik kepada mereka dengan penuh kasih sayang dan bakti yang tulus serta mendalam. Larangan tersebut sangat tegas, diungkapkan dalam bentuk perintah untuk berbakti, yaitu berbuat baik dengan penuh kedekatan dan keterikatan kepada kedua orang tua secara khusus dan istimewa, dengan banyak berbuat kebaktian yang kokoh didorong oleh rasa kasih sayang kepada mereka.<sup>31</sup>

قُلْ تَعَالَوْا أَنلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا  
الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَشْتَلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”

Dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa kewajiban anak terhadap kedua orang tua, bukan sekedar menghindari kedurhakaan kepada keduanya, tetapi lebih dari itu perintah menyangkut sesuatu adalah larangan melakukan lawannya. Ayat ini juga menjelaskan keharusan berbuat baik terhadap kedua orang tua dan haramnya berbuat durhaka kepada mereka. Durhaka kepada kedua orang tua dan menyakiti mereka dalam bentuk apapun dan sekecil apapun adalah perkara yang diharamkan Allah SWT. Dalam hal ini Allah SWT mengiringkan keharusan menyembah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini menunjukkan tentang tingginya kedudukan orang tua serta dorongan untuk berbakti kepada mereka.

Gambar 2. Kewajiban *Walad* dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah



<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an”, Lentera Hati, vol. 4, 2008.

## Kesimpulan

Makna *walad* berbeda-beda tergantung bentuknya dan disajikan dalam Al-Qur'an beserta segala turunannya. *Walada, walaldun, maulud, yulad, aulad, auladan, auladakum, auladabun, auladabunna*, dan *al-wildan* adalah nama-nama tersebut beserta turunannya. Istilah "*walad*" muncul sebanyak 69 kali dengan arti yang berbeda-beda dalam kitab Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzi al-Qur'an. Kata "*walad*" adalah salah satu ungkapan yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan anak-anak. *Awlād*, bentuk jamak dari kata Arab *walad*, mengacu pada setiap anak, besar atau kecil, yang lahir dari orang tua. Diantara konteks makna *walad* dalam Al-Qur'an antara lain pembagian harta waris, tauhid, anak sebagai fitnah atau ujian dan anak menjadi musuh. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya al-Misbah bahwa QS. Al-An'am ayat 151 mewajibkan anak untuk berbakti kepada orang tua dan berbuat baik secara dekat dan melekat. Penelitian ini sangat bergantung pada tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, yang merupakan interpretasi subjektif dan mungkin tidak mencakup semua perspektif dalam tradisi Islam. Keterbatasan dalam pemahaman bahasa Arab klasik serta konteks historis dan budaya pada masa penulisan Al-Qur'an dapat mempengaruhi analisis konsep "*walad*". Selain itu, keterbatasan literatur pendukung dan metodologi yang digunakan mungkin membatasi kedalaman analisis. Adanya bias peneliti juga bisa mempengaruhi interpretasi data, sehingga hasil penelitian harus dievaluasi secara kritis dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial yang berubah.[]

## Daftar Pustaka

- Angkat, Lusi Aryani. "Tinjauan Hukum Tentang Kewajiban Alimentasi Antara Anak Kandung Dengan Orang Tua Menurut Hukum Islam." *JIMAWA: Jurnal Ilmiah* 2, no. 1 (2021): 1–10. <http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/jim/article/view/1160%0Ahttp://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/jim/article/download/1160/1046>.
- Azizah, Ainul, and B. Purwoko. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif." *Jurnal BK UNESA* 4, no. 1 (2017): 1–8.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. "Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Quran," 1981.
- Darmalaksana, Wahyudin, Lam Lam Pahala, and Endang Soetari. "Kontroversi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 245–58. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1770>.
- Darmalaksana, Wahyudin, and Nyimas Shoffah Shofiyatus Salamah. "Command of Jihad through Devotion to Parents According to Hadith." *International Journal of Islamic Khazanah* 12, no. 1 (2022): 33–40. <https://doi.org/10.15575/ijik.v12i1.13823>.
- Hasanah, Rofi. "Studi Komparatif Hukum Islam Dan Hukum Adat Terhadap." *Jurnal Hukum Keluar* 1 (2022): 50–61.
- Hasibuan, Muhammad Randy. "View of Islamic Law on The Maintenance of Children Against Parents." *International Asia Of Law and Money Laundering (IAML)* 1, no. 4 (2022): 265–69. <https://doi.org/10.59712/iaml.v1i4.49>.
- Hermawan, Rico. "Hubungan Al-Qur'an Dan Al-Hadits Dalam Membentuk Diktum-Diktum Hukum Islam." *Ri'ayah* 7, no. 01 (2022): 76–84.
- Ihromi, T.O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, 1999.
- Iman, Jauhari., Zamakhsyari, Hasballah, Thaib., Movahedi, Jafar., Muhsin, Jamil.,

- Muhammad, Yusuf., Zaini, Dahlan. "The Qur'an and Islamic Legal Perspectives on Child Protection." *Eklektikos Faros*, 2023. <https://doi.org/doi:10.46222/pharosjot.104.417>.
- Jumal Ahmad. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *Research Gate Publication* 5, no. 9 (2018): 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.
- Mahalli, Ahmad Mujab. *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua - Anak. Biogeografia*, 2003.
- Moahmmed, Chnar Mustafa. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," 2021.
- Nandi, Nandi. "Pekerja Anak Dan Permasalahannya." *Jurnal Geografi Gea* 6, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.17509/gea.v6i1.1731>.
- Nasution, Abd Halim. "The Concept of Child in the Perspective of the Qur'an (Thematic Interpretation Study)." *Tarbiyah* 27, no. 1 (2020): 103–20.
- Rahmawati, Theadora, and Umi Supratiningsih. "Pengantar Ilmu Hukum Dan Pengantar Hukum Indonesia." *Duta Media*, 2020, 27.
- Ridwan, Ahmad, Selamat Pasaribu, Amroeni Drajat, and Salminawati Salminawati. "The Concept of Children's Education from The Qur'an Perspect." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2231–41. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2408>.
- Rofiah, and Dedih Surana. "Nilai-Nilai Al-Quran Surat Thaha Ayat 132 Terhadap Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 251–58. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3155>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 02*, 2002.
- . "Tafsir Al-Misbah Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 07." *Jakarta: Lentera Hati*, 2002, 568.
- . *Tafsir Al-Misbah Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14. Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 14, 2006. [https://ia803106.us.archive.org/22/items/etaoin/Tafsir Al-Mishbah Jilid 14 -Dr. M. Quraish Shihab.pdf](https://ia803106.us.archive.org/22/items/etaoin/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2014-Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab.pdf).
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 04. Lentera Hati*. Vol. 4, 2008.
- Sinaga, Elvi Hardianti, Muhammad Alfiansyah, Chairunnadia Chairunnadia, and Ridhwan Hamid Qalbi. "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Tafsir Ibnu Katsir Dalam Qs At-Tarim Ayat 6." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 5 (2023): 626–34. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.198>.
- Sumayah. "The Child in the Qur'anic Perspective,," 2016.
- Tasbih. "Kedudukan Dan Fungsi Kaidah-Kaidah Tafsir." *Jurnal Farabi* 10 (2013): 107–18.
- Thalib, Muhammad. *Memahami 20 Sifat Fitrah Anak*, 1995.
- Wohlin, Claes, Emilia Mendes, Katia Felizardo, and Marcos Kalinowski. "Guidelines for the Search Strategy to Update Systematic Literature Reviews in Software Engineering." *Information and Software Technology*, September 9, 2020. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2020.106366>.
- Yuliana Rahman, Eka. "Keterampilan Komunikasi Dalam Pembelajaran Pada Guru Pendidikan Sejarah." *Absan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2013): 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Zainab, Siti. "Komunikasi Orang Tua-Anak Dalam Al-Quran (Studi Terhadap QS. Ash-Shaffat Ayat 100-102)." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2017): 48. <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i1.901>.